

# KESELAMATAN KINI DAN NANTI DALAM KONSEP *AYII* DAN *MOBU* SERTA KORELASINYA DENGAN KONSEP KESELAMATAN PAULUS

Benyamin Keiya

| Graduate Student, Faculty of Philosophy  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

## Abstract:

Salvation is hoped by all people. Salvation is the purpose of human being to have a good life not only in the world but also in the afterlife. The question of whether it is historical or eschatological salvation as the most important in life comes up among the different religions and cultures. Culturally, people seek to find salvation in the world and hopefully in the hereafter. *Ayii* and *mobu* are concepts of salvation of the Ekagii tribe in Papua, Indonesia. These concepts want to give answers to the Ekagii people needing salvation in this world and in the afterlife as well. *Mobu* is an understanding of how a person survives in this world, but especially with regards of the material as well as the spiritual needs. *Ayii* is an understanding of how salvation could be experienced after death. The Ekagii people are trying to find the eternal life, *ayii*, in their life. This article correlates these concepts of salvation with that of Saint Paul especially in his eschatology. Paul's tension between the terms 'already' and 'not yet' is different, but in some sense similar to the cultural concepts of the Ekagii people. Paul is also providing some answers to the Christians concerning their need of salvation in the world and in the world to come. The author underlines the focus of both concepts on the process of salvation that is experienced historically and dynamically in the world.

**Keywords:**

*salvation • eschatology • ayii • mobu • dimi naidi • already • not yet • initial salvation • process*

**Pengantar**

Manusia adalah makhluk berpengharapan. Ia memiliki pengharapan akan sesuatu, maka apa yang menjadi harapannya berkaitan dengan hal yang belum terwujud atau belum terpenuhi. Ia hampir selalu mengarahkan diri pada sesuatu yang menjadi kebutuhannya di masa yang akan datang. Manusia mengintensionalisasikan diri pada sesuatu yang belum nyata, supaya kelak intensionalitasnya ini mejandi nyata. Ia mengarahkan dirinya dengan segala kemampuan yang dimilikinya pada objek intensionalitasnya itu. Namun, ia tidak hanya menunggu hingga objek harapannya datang menghampirinya. Ketergerakan hati dan pikiran sangat diperlukan dalam menggapai objek harapannya. Dengan demikian, intensionalitasnya bukan sebatas harapan kosong, melainkan memiliki isi.

Berkaitan dengan harapan akan kehidupan kekal, dalam teologi kristiani ada arah ke keselamatan di akhirat atau ke kedatangan Kristus yang kedua kalinya (*parousia*). Karena upaya menitikberatkan kepada yang akan datang, tidak jarang orang mengabaikan yang kini. Dengan kata lain, yang kini jarang mendapat perhatian karena yang penting adalah memberi perhatian pada keselamatan di akhirat. Cara pandang seperti ini bisa membuat manusia mengabaikan eksistensinya sebagai makhluk yang hidup dalam ruang dan waktu kini. Manusia ini sedang berproses menuju pada kehidupan yang kekal.

Tulisan ini menyandingkan pandangan keselamatan Paulus dan dari suku Ekagii dengan memberikan gambaran agar manusia memperhatikan saat ini. Dalam tulisan ini, saya menggali harapan keselamatan orang Kristen terutama dalam pandangan Paulus dan juga harapan keselamatan dari suku Ekagii.<sup>1</sup> Dari kedua konsep ini akan dilihat persamaan dan perbedaannya masing-masing tentang keselamatan. Alasan membandingkan pandangan keselamatan Paulus dan juga suku Ekagii ialah karena eskatologi Paulus tidak mengabaikan masa kini, melainkan memberi perhatian padanya dengan mengubah konsep eskatologi futuris ke eskatologi historis. Demikian juga dalam konsep *mobu* dan *ayii* yang nanti akan saya uraikan diitikberatkan tentang masa kini.

Orang suku Ekagii, Kabupaten Paniai, Papua, memandang keselamatan adalah suatu proses dari saat ini dan nanti (akan datang), dalam konsep *ayii* dan *mobu*. Dari konsep ini dapat dilihat dan dipahami konsep keselamatan orang Ekagii. Mereka memandang hidup saat ini adalah suatu proses penting menuju pada *ayii* dan agar sampai kepada *ayii* mereka harus mengupayakan untuk menggapai *mobu* saat ini. Karena itu, selama hidup di dunia ini mereka belum mengalami *mobu* yang kekal atau masih dalam suasana *naidi* (lapar) akan *ayii* (keselamatan kekal) tersebut. *Mobu* yang dialami belum mengantar orang pada *mobu* yang kekal atau *ayii* itu sendiri. Untuk *ayii* atau agar selamat, mereka memiliki ajaran-ajaran dari leluhurnya tentang kehidupan, menjaga relasi yang baik dengan alam, leluhur, dengan roh-roh serta hidup berdasarkan prinsip hidupnya agar menjadikan diri mereka *mobu*. Dari hal-hal itulah orang ekagi meyakini bahwa mereka bisa sampai kepada *ayii* itu. Meskipun demikian, *mobu* yang dialami di dunia ini masih belum mengalaminya (*ayii*), maka mereka harus tetap bertahan dalam menjalankan ajaran-ajaran yang ada. Di sinilah *naidi* (lapar/harapan) akan *ayii* tetap ada. Selama hidupnya di dunia mereka berada dalam suasana *naidi dimi* (pikiran yang lapar/harapan), maka selalu ada upaya untuk sampai kepada *ayii*. Mereka terus berupaya menjadi pribadi yang *mobu* dan mempertahankannya hingga sampai kepada *mobu* yang kekal.

Eskatologi Paulus yang relevan dengan hal ini dapat ditelusuri dalam terminologi ‘sudah’ dan ‘belum’. Sudah, secara gramatikal mengandaikan pada sesuatu yang telah terjadi. Sudah dalam bentuk waktu berarti tidak ada kaitannya dengan waktu sekarang ini. Meskipun demikian, ‘sudah’ bagi Paulus tidak berakhir, melainkan apa yang sudah itu belum terwujud. Artinya, sesuatu yang sudah, tetapi belum mengandaikan suatu proses. Apa yang sudah terjadi namun ‘belum’ menandakan bentuknya yang belum paripurna. Oleh karenanya, ‘sudah’ secara lambat atau cepat mengarah pada kesempurnaan, atau yang belum terwujud itu mengalami proses penyempurnaan. Dalam arah ini akan ditemukan konsep eskatologi Paulus yang berkaitan dengan pokok bahasan tulisan ini.

### ***Ayii* dan *Mobu*: Konsep Keselamatan Kini dan Nanti**

Sebelum masuk dalam konsep *ayii* dan *mobu* dibedakan kedua kata tersebut agar memberikan kejelasan sehingga dapat memahami maksud

sebenarnya. Kata *ayii* dan *mobu* dibedakan oleh Yoseph T. Bunai sebagai berikut. Kata *mobu* berkaitan dengan keselamatan awal atau keselamatan inisial (awal) yang bersifat dinamis.<sup>2</sup> Kata ini berkaitan dengan kehidupan temporal manusia, bukan kehidupan akhirat atau *eternal life*. Dengan kata lain, kata *mobu* berkaitan dengan segala hiruk pikuk hidup manusia di dunia ini, yang sedang berziarah menuju kepada *ayii*. Kata *mobu* ini berkaitan dengan persiapan manusia untuk memperoleh keselamatan kekal (*ayii*) yang oleh Bunai diistilahkan dengan kata keselamatan awal (keselamatan inisial). Kata *mobu* juga berkaitan dengan prakeselamatan karena pada konsep *mobu* ini orang mengalami keselamatan yang bersifat sementara, tidak kekal. Disini *naidi dimi* (harapan) akan *ayii* terus menerus ada hingga seseorang benar-benar mengalami keselamatan kekal atau *eternal life* (*ayii*).

Yang berikutnya ialah *ayii*. Menurut Bunai, *ayii* adalah keselamatan kekal, tidak berubah, dan yang abadi<sup>3</sup> berkaitan dengan *eternal life*. Orang dapat mengalami *ayii* apabila sudah sampai pada tahap *mobu* dan mempertahankan *mobu* tersebut. Bila pada tahap *mobu* ini orang tidak mampu mempertahankannya, keselamatan kekal masih akan jauh dari harapannya. *Ayii* adalah suatu konsep bahwa seseorang memiliki segala sesuatu yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya; atau, tidak ada lagi kebutuhan karena kematian dan juga kesakitan tidak ada di sana; yang ada hanya kebahagiaan abadi. Dalam konsep orang Ekagii yang menjadi perhatiannya adalah hidup saat ini, yakni bagaimana orang mengalamami *mobu* di dunia ini, yang pada akhirnya mengarah pada keselamatan kekal, *ayii*.

Oeh karenanya, konsep *ayii* atau *eternal life* di sini tidak sama dengan pandangan agama-agama Abrahamitis yang terarah pada *parousia* atau surga yang jauh di sana, keselamatan kekal setelah kematian. Konsep *ayii* dan *mobu* bagi orang Ekagii dapat diupayakan dalam kehidupan saat ini. Dapat dikatakan bahwa konsep keselamatan orang Ekagii bersifat 'temporal', entah itu berkaitan dengan keselamatan yang bersifat rohani maupun jasmani. Hal yang penting adalah bagaimana orang Ekagii dapat mengupayakan keselamatan saat ini, di dalam ruang dan waktu, tetapi juga sekaligus dapat mengarah kepada kebahagiaan yang abadi. Karena itu, konsep keselamatan akhir ini dapat dipahami sebagai suatu konsekuensi perjuangannya dalam menggapai *mobu*.

## *Mobu*

*Mobu* secara harafiah berarti kenyang, yakni keadaan kenyang atau tidak lapar; keadaan ini tidak lagi membutuhkan apapun atau dalam keadaan harapan-harapannya terpenuhi. Kata *mobu* secara literer dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan *satisfied*.<sup>4</sup> Ketika orang dalam keadaan tidak membutuhkan makanan karena bagi dirinya sendiri sudah tersedia, di situlah orang Ekagii mengistilahkan atau menyebutnya dengan kata *mobu*. Dalam konsep *mobu* bukan hanya kenyang secara jasmani, tetapi juga *mobu* ini berkaitan dengan kepenuhan akan hal rohani. Jadi, secara rohani maupun jasmani orang tidak mengalami kesusahan. *Mobu* mengandaikan bahwa seseorang berada dalam situasi tidak lagi membutuhkan makanan atau juga kebutuhan yang nonmaterial, atau seseorang dalam suasana serba tersedia kebutuhannya. Oleh Neles Tebay, kata *mobu* ini dikaitkan dengan *table-fellowship*.<sup>5</sup> Hal ini dikaitkan dengan *table fellowship* karena dalam konsep orang Ekagii, kenyang atau *mobu* itu tidak bisa dialami oleh masing-masing bila hidup dalam satu komunitas, maka yang diwujudkan adalah *mobu* bersama. Artinya, dalam hidup bersama orang Ekagii tidak membiarkan saudara-saudarinya dalam keadaan lapar. Membantu orang yang susah atau orang yang memerlukan bantuan adalah suatu kewajiban dari mereka yang *mobu*. Maka, dalam hal ini konsep *ipa dimi* (orang yang *mobu* = *agape*) adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan berkomunitas, karena orang yang *mobu* membagikan *mobu*-nya kepada yang lain.

Seorang Ekagii dikatakan *mobu* apabila kebutuhan hidupnya cukup tersedia atau melimpah ruah. *Mobu* berarti berdasarkan kebutuhan materi tercukupi, sehingga selamat secara material. Ia tidak membutuhkan makanan dari pihak lain, karena dirinya sendiri mampu memenuhi kebutuhan perutnya, atau kebutuhan keluarganya. Penggunaan kata *mobu* ini juga tidak hanya dalam konsep ketidak-butuhan material saja, melainkan juga digunakan dalam konteks kemapanan akan hal yang nonmaterial dalam hidupnya. Seseorang yang hidup rohaninya baik dapat dikatakan juga bahwa ia *mobu*, tetapi sebaliknya, bila hidup rohaninya tidak beres maka ia masih dalam keadaan *naidi* (*lapar*). Kata *mobu* juga berkaitan dengan seseorang yang hidup berdasarkan ajaran-ajaran leluhur atau peraturan-peraturan hidup yang sudah ditentukan sebagai norma bersama. Jika seorang Ekagii mampu menjalankan seluruh tuntutannya, di sini orang itu dalam keadaan

*mobu*. Tetapi, bila seorang Ekagii tidak mampu menjalankannya, ia masih dalam suasana *naidi* akan *mobu* itu.

Kata *mobu* dilawankan dengan kata *naidi* yang secara harafiah artinya lapar. Seseorang yang berada dalam keadaan lapar atau *naidi* bukan hanya karena ketidak-tersediaan material, tetapi juga berkaitan dengan yang nonmaterial atau kebutuhan rohani (kekeringan rohani). Seorang yang lapar pikirannya tidak tenang. Ia selalu berusaha untuk memenuhi objek yang dibutuhkannya itu. Jika *naidi* itu berkaitan dengan kebutuhan perutnya, seorang Ekagii akan memenuhi kebutuhan perutnya itu dengan bekerja atau berkebun.<sup>6</sup> Dari kebunnya inilah mereka bisa hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi, jika *naidi* itu berkaitan dengan kebutuhan keselamatan (*ayii*) yang akan datang, dengan *dimi*-nya ia akan berusaha untuk menggapainya.

Seseorang mengalami *mobu* ketika menghasilkan panen yang banyak; ketika babi-babi tumbuh sehat; ketika dalam sebuah keluarga anak-anaknya sehat dan juga anak-anak dalam keluarga itu tidak hanya perempuan saja atau laki-laki saja, melainkan keduanya ada; ketika seseorang sukses dalam peternakan dan perdagangan babi. Bagi seorang laki-laki, puncak *mobu* adalah ketika ia sanggup menjadi pribadi yang ideal dalam hidupnya. Di sinilah akan ada pengakuan bahwa ia adalah *wauma* (kakak sebagai yang dapat menuntun adik-adiknya). Sementara itu bagi seorang perempuan, puncak atau patokan *mobu* adalah ketika diakui sebagai *maakodo kabo yagamo* (perempuan yang sungguh menjadi landasan/dasar).<sup>7</sup>

Seorang Ekagii juga disebut *mobu* bila ia dapat membangun relasi yang baik dengan roh-roh yang diyakini ada. Orang Ekagii meyakini bahwa dalam kehidupan mereka ada roh yang bertindak sebagai malaikat pelindung (*epa enia/ipuwee*). Jika orang hidup benar, roh ini sangat dekat dengan manusia dan ia dapat menuntun orang kepada kebenaran dan kebaikan. Maka, roh ini selalu menuntut orang supaya hidup dan bertindak yang benar.<sup>8</sup> Orang yang tidak hidup berdasarkan kebenaran dengan mudah akan jatuh dalam kehancuran.

### *Ayii*

Kata ini secara harafiah dapat diartikan atau dipadankan dengan 'selamat', karena hidupnya benar (sesuai dengan kriteria-kriteria yang ada). Bagi orang Ekagii hidup benar berdasarkan *Touiyemana*, orang dapat

mengalami *ayii*. Kata-kata yang membuat orang kudus disebut *ayii mana*, sedangkan pemilik atau sumber *ayii* adalah *Ayii Naka* (*ugatame/Ibo* = pencipta). Sementara itu, mereka yang hidup dalam keadaan *ayii* disebut *ayii yoka*. Yesus disebut dengan *ayii yoka*, anak yang selamat, atau hidup dalam *ayii*, karena Ia sudah berhasil memasuki kehidupan *ayii*. *Ayii* adalah suatu suasana kehidupan yang tidak ada kesakitan dan juga penderitaan, ketika orang-orang tidak pernah tua, dan mereka tinggal dalam kebahagiaan yang penuh. Hal ini mungkin apabila berkaitan dengan dan mengikuti kehendak *Ugatame*.<sup>9</sup> Dengan demikian, seseorang (Ekagii) dikatakan selamat atau *ayii* bila ia hidup berdasarkan aturan (peraturan-peraturan) Tuhan. Berkaitan dengan aturan Tuhan ini, orang Ekagii memiliki sepuluh perintah yang hampir sama dengan sepuluh perintah dalam Kitab Suci yang diberikan Tuhan kepada Musa.<sup>10</sup> Orang mesti hidup berdasarkan aturan tersebut bila mengharapkan keselamatan.

Setiap manusia mengharapkan *ayii*, dan karena itu seorang Ekagii dalam hidupnya selalu berusaha untuk menuju kepada realitas di sana. Ia berusaha untuk memiliki kriteria-kriteria yang bisa sampai ke sana, *ayiiitaida* (tempat kebahagiaan abadi). Ia berupaya untuk tetap *mobu* secara material maupun rohani. Maka, bagi seorang Ekagii kehidupan adalah suatu perjuangan untuk memiliki kriteria-kriteria agar *ayii* atau agar menuju *ayiiitaida*. Ia mesti berjuang hingga mendapatkan apa yang diharapkan atau yang di-*naidi-dimi*-nya (yang diharapkan) itu. *Ayii* selalu menjadi *naididimi*-nya. Berkaitan dengan materi, ini adalah bukan yang merupakan hasil curian, melainkan dari hasil usahanya sendiri, yakni materi yang dihasilkan dari *ekowaii*-nya (hasil kerjanya sendiri). Dari sinilah dalam keadaan *mobu* secara material ini orang dapat berbagi kepada mereka yang tidak mempunyai. Di sini ia melakukan *ipa dimi* (*agape*). Seorang Ekagii karena memiliki harta benda dapat memberikan kepada mereka yang membutuhkan.

#### *Mengalami Keselamatan: Ayiitai*

Sebelum membahas perjuangan orang Ekagii dalam usahanya menggapai *ayii* dan *mobu*, perlu dilihat hal-hal yang menjadi prinsip dasar dalam kehidupan orang Ekagii. Apa yang menjadi prinsip dasar dalam kehidupan suku Ekagii? Neles Tebay, berkaitan dengan prinsip hidup orang Ekagii, menyatakan bahwa *dimi* (pemikiran) adalah prinsipnya. *Dimi* adalah sumber kebijaksanaan tempat orang dapat memperoleh kebijaksanaan.

*Dimi* bagi orang Ekagii dapat menuntun orang kepada keselamatan, kepada *mobu* dan *ayii*. Maka, *dimi* menjadi penuntun dasar untuk bergerak menggapai keselamatan. Berdasarkan tuntunan *dimi* ini, orang Ekagii memiliki tiga prinsip kehidupan, yakni *dou* (melihat), *gai* (berpikir), dan *ekowai* (bekerja).<sup>11</sup>

*Dimi* dapat menuntun orang Ekagii menuju kepada *mobu* dan *ayii*. *Dimi* itu laksana peta atau kompas yang dapat mengarahkan orang kepada arah yang dituju. Orang Ekagii mesti memiliki peta ini agar bisa sampai pada arah yang ditujunya. Jika arah yang dituju adalah *ayii* dan *mobu*, ia mesti memiliki peta untuk menggapainya. Orang yang mengarahkan dirinya pada suatu tujuan tertentu pasti sudah memikirkan langkah-langkah yang dapat mengantarnya kepada tujuannya. Dengan demikian, tujuan yang dituju atau apa yang hendak digapai tidak menjadi suatu harapan yang kosong atau suatu perjalanan yang tidak berarti (sia-sia). Ada beberapa hal yang dapat mengarahkan pada *ayii* atau keselamatan kekal menurut Bunai, yakni *hidup berdasarkan prinsip dasar* (dengan mengutip pandangan Tebay), *menghayati nilai-nilai hidup, memelihara relasi dengan rob-rob, dan melaksanakan upacara-upacara adat*.<sup>12</sup>

Hidup berdasarkan prinsip hidup berarti hidup dengan dituntun oleh *dimi*. Dengan membiarkan *dimi* sebagai penuntun, mengandaikan *dimi* yang telah ‘ada’ atau ‘terisi’ oleh konsep *mobu* dan juga *ayii*. Karena sudah ada konsep tentang *ayii* dan *mobu* atau paling tidak gambaran untuk menggapainya, ia mengarahkan dan menuntun kepada *ayii* dan *mobu* itu. Sebelum menggapai *mobu* seorang Ekagii mesti mengisi *dimi*-nya dengan konsep *ayii* dan *mobu* tersebut. Karena itu, jika *dimi* itu diisi dengan pemikiran tentang *ayii* dan *mobu*, disinilah *dimi* itu menjadi *akawai* (kakak) yang dapat menuntun dan mengarahkan kepada yang baik. Dalam konsep orang Ekagii *dimi* selalu berjalan di depan karena ia (*dimi*) menjadi semacam *guide* yang membawa kepada tujuan.<sup>13</sup>

Di samping itu, *dimi* itu selalu mencari sesuatu yang sangat berarti agar sampai kepada *ayii* dan *mobu*.<sup>14</sup> Nilai-nilai merupakan hal yang sangat berguna dalam proses mengarahkan diri kepada realitas tersebut. Dalam pandangan orang Ekagii, terdapat beberapa nilai yang dapat mengarahkan kepada *ayii* dan *mobu*, yakni *ipa*, *maa*, *enaimo* dan *ideide*.<sup>15</sup> Pertama, *ipa* mengandaikan suatu nilai penyerahan diri secara total bagi

sesama atau bagi segala hal di luar diri. Dalam konsep *ipa* tidak ada istilah resiprositas karena dalam konsep ini yang ada hanya memberi secara tulus tanpa mengharapkan balasan. Kedua, *maa ko maa puyako puya* merupakan istilah yang menggambarkan sikap seseorang untuk hidup berdasarkan kebenaran. Di sini seorang Ekagii berupaya untuk memilah antara kebenaran dan ketidakbenaran, sehingga hal ini menjadi suatu predisposisi yang mengarah kepada kebenaran. Ketiga, *enaimo* adalah suatu nilai sosial. Dalam pemikiran orang Ekagii, *enaimo* berarti dalam susah maupun senang saling membantu sehingga tidak ada kesenjangan sosial maupun ekonomi. Keempat, *ideide* adalah suatu ungkapan kegembiraan. Seseorang gembira karena mengalami *mobo* atau apa yang sudah lama diharapkan dan kini menjadi nyata.

Selain hidup berdasarkan tuntunan *dimi* dan nilai-nilai, orang Ekagii juga mempercayai adanya roh yang turut mempengaruhi hidupnya. *Epania* (*ipuwe* = semacam malaikat pelindung) adalah roh yang dapat mengarahkan kepada kebaikan dan kebenaran. Orang Ekagii yakin bahwa bila orang hidup dengan benar, roh ini dapat mengarahkan orang Ekagii kepada hal-hal yang baik. Kehadirannya dalam mimpi dan juga melalui ternak (khususnya babi) yang dipeliharanya dapat dirasakan. Roh itu kadang menunjukkan bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam hidupnya. Tetapi jika hidupnya tidak benar atau jahat, roh ini tidak berperan lagi, malah roh jahat yang dapat menguasai manusia. Roh ini diyakini bahwa diberikan oleh *Ugatame* (Tuhan).<sup>16</sup> Karena manusia Ekagii adalah manusia yang tidak luput dari dosa yang diakibatkan oleh ketidaksetiaanya pada peraturan hidup yang telah ada, dalam konteks itu dibutuhkan proses rekonsiliasi. Ini bukan hanya kepada roh yang diyakini, tetapi juga terhadap *Ugatame* itu sendiri. Perlu adanya rekonsiliasi dengan Tuhan dan juga dengan roh-roh yang mempengaruhi hidupnya.

#### *Ayii dan Mobu sebagai Satu Kesatuan: Keselamatan Kini dan Nanti*

*Ayii* yang merupakan suatu realitas “di sana” (keselamatan kekal) merupakan suatu kebutuhan setiap manusia. Manusia selalu mengarahkan dirinya kepada *ayii* itu. Karena itu, *ayii* merupakan suatu kerinduan manusia dalam kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa selama seorang Ekagii berada dalam situasi belum tercapainya *ayii*, ia tetap berada dalam keadaan *naidi*

(lapar) atau belum *mobu*. Keberadaan manusia Ekagii dalam situasi *naidi* atau belum *mobu* ini, diistilahkan dengan *naidi-dimi* (pikiran yang lapar/ rindu) akan *ayii* (atau juga *mobu*).

Supaya manusia itu tidak diam saja dalam situasi *naidi-dimi*, ia mesti menggunakan *dimi*-nya dan juga seluruh kemampuannya, baik itu secara fisik maupun nonfisik, untuk mencari pemuas pikirannya atau objek atas *naididimi*-nya. Objek atas *naididimi*-nya adalah *ayii*, maka *ayiiimana* (*Tonye mana*) atau Sabda Bahagia (Sabda Keselamatan) adalah salah satu syarat yang harus ditaati dan dijalankan, dipraktikkannya, sehingga mengalami *ayii*. Di sini, seorang Ekagii dalam hidupnya terus berupaya mencari segala hal yang bisa membawanya kepada *ayii* itu. Karena itu, *dimi* itu selalu berusaha untuk mencari *ayiiimana* (kata-kata yang berdaya guna atau segala hal yang membuat orang hidup benar = berdasarkan Firman) demi *mobu*-nya *dimi* ini.

### **Pandangan Paulus Tentang Keselamatan**

Konsep keselamatan dalam pandangan Paulus berkaitan dengan Kristus, maka eskatologi Paulus disebut juga berciri kristologis. Soteriologi Paulus bersifat kristologis dan Kristus menjadi penting dalam pemikiran Paulus, karena ia yakin bahwa keselamatan dari Allah yang telah dijanjikan-Nya dari Abraham, Yakub, Musa, Daud itu telah terpenuhi dalam diri Yesus Kristus (bdk. Rm. 16:25-27). Paulus menempatkan Kristus di dalam sejarah. Ridderbos menekankan eskatologi sebagai pintu masuk pada pemikiran inti Paulus bukan pada salah satu aspek soteriologisnya. Ia menyimpulkan bahwa eskatologi yang dimulai dengan kedatangan, kematian, dan kebangkitan Kristuslah yang menjadi inti<sup>17</sup>. Karenanya, Kristus menjadi pusat dalam konsep keselamatan Paulus. Meskipun Kristus adalah sentral dalam teologinya terutama berkaitan dengan eskatologi maupun kristologi, perlu dibahas apa yang dimaksud dengan keselamatan dalam konsep Paulus, dan jika orang harus selamat, selamat dari apa. Demikian juga, bagaimana orang dapat diselamatkan dalam konsep Paulus. Pokok pembahasan berikut ialah tentang bagaimana proses keselamatan ini merupakan rencana Allah, gambaran posisi manusia dalam tatanan keselamatan sebelum kedatangan Kristus, dan tentang bagaimana manusia diselamatkan.

### *Keselamatan sebagai Rencana Allah*

Keselamatan bagi Paulus tidak terlepas dari rencana Allah.<sup>18</sup> Agar manusia selamat, Ia telah memilih, menentukan, memanggil, membenarkan, dan memuliakan (Rm. 8:28-30).<sup>19</sup> Chamblin menjelaskan tiga istilah kata kerja Yunani yang berawalan *pro* (sebelum) yang digunakan Paulus untuk menjelaskan anugerah Allah. Yang pertama, kata kerja *protithemai*. Artinya, Allah telah menyelamatkan manusia dan memanggilnya untuk hidup secara kudus, bukan dikarenakan apa yang diperbuat, tetapi semata-mata karena ketetapan (*protesis*) dan anugerah-Nya. Bagi Paulus ketetapan Allah atau anugerah-Nya ini menjadi nyata dalam diri Yesus Kristus. Maka, keselamatan yang ditawarkan Allah, bagi Paulus hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus sebagai manifestasi Allah dalam sejarah manusia.

Kata kerja yang kedua adalah *proginosko*, atau “mengenal sebelumnya”. Allah telah mengenal manusia secara pribadi. Pengenalan ini bukan semata bersifat kognitif melainkan lebih mendalam. Dengan pengenalan serupa, manusia berada dalam kuasa-Nya, namun bukan dalam pengertian raja dan hamba yang dipahami dunia. Sementara itu, kata kerja yang ketiga *pro-orizo*, yakni menentukan, menunjuk, menetapkan dari semula, yakni bahwa Allah sudah menentukan dan menunjuk pada setiap pribadi.

Berkaitan dengan keselamatan sebagai rencana Allah, bagi Paulus, keselamatan terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Baginya, Yesus yang datang ke dunia, mati, dan bangkit adalah rencana Allah sendiri agar manusia mengalami keselamatan atau pembebasan. Allah menghadirkan diri-Nya dalam sejarah manusia untuk merangkulnya dan membawanya pada keselamatan.<sup>20</sup> Bila mengikuti konsep Rahner tentang rahmat, ini adalah rahmat Allah ketika Allah sendiri hadir dalam sejarah manusia dan memberikan diri-Nya sendiri dengan mengambil rupa manusia, yakni Yesus. Kehadiran kebenaran Allah melalui Yesus Kristus ini menurut Ridderbos merupakan suatu pemberian kualitas bagi manusia untuk terhindar dari penghakiman ilahi. Agar manusia memperoleh kebenaran ini, yang diperlukan adalah kepercayaan.<sup>21</sup> Jadi, menurut Ridderbos kebenaran Allah yang ditunjukkan dalam Rm. 1:17 dan 3:21 bukanlah berkaitan dengan atribut atau aktivitas ilahi seperti yang dikisahkan oleh teolog yang lainnya, sebab kalau orang menempatkan kebenaran Allah sebagai aktivitas Allah, itu sama halnya dengan Allah yang menunjukkan kebenaran-Nya saja.

*Manusia Lama Bersama Adam Lama*

Kata-kata ini adalah terminologi yang digunakan Paulus untuk menggambarkan keberadaan atau situasi manusia yang dikuasai oleh dosa dan maut. Manusia Lama ataupun Adam Lama merupakan dua terminologi yang sama-sama menunjukkan posisi kehinaan manusia karena dosa, yakni gambaran tentang relasi yang tidak ideal dengan Allah. Peristilahan ini digunakan Paulus untuk membandingkan antara Manusia Lama yakni Adam sebagai perwakilan utama dosa manusia dan Adam Baru yakni Yesus Kristus sebagai perwakilan untuk suatu jalan baru menuju keselamatan. Manusia dikuasai dosa, maka manusia menjadi budak dosa dan maut. Orang yang berdosa tidak mendapatkan keselamatan dan karena itu berakhir pada kematian. Manusia yang berdosa tidak mempunyai daya dan kekuatan untuk mengangkat dirinya dan orang lain agar mengalami keselamatan. Dalam situasi seperti ini, manusia membutuhkan bantuan orang lain yang memiliki kemampuan lebih, sehingga dapat membawanya keluar dari ancaman dosa dan juga maut tersebut. Maka, bagi Paulus dalam situasi tersebut yang mampu dan dapat membawa keluar manusia dari keberdosaan atau ketidakberdayaan ini adalah Allah sendiri yang sungguh terwujud dalam diri Yesus Kristus. Di sini Paulus mengajak supaya orang percaya kepada Kristus yang telah mati dan bangkit.

Akan tetapi, agar semakin jelas orang harus bertanya apa hakikat dosa dalam pandangan Paulus. Bultmann melihat dosa dalam pandangan Paulus secara antropologis. Pandangannya mengatakan bahwa dosa berkaitan dengan keinginan daging sesuai dengan metafor yang sering digunakan oleh Paulus yakni “daging dan roh”, “hidup oleh keinginan daging atau roh”, atau “daging lemah daripada Roh”. Bagi Bultmann esensi dosa dalam pandangan Paulus adalah keangkuhan manusia untuk mengandalkan kekuatannya sendiri sebagai ciptaan dalam mencari keselamatan.<sup>22</sup> Beberapa ahli mengenai Paulus mengaitkan konsep dosa dengan filsafat Yunani yang menganggap rendah materi dan mengagungkan jiwa atau roh. Menurut Ridderbos dosa dalam pandangan Paulus sama sekali tidak berkaitan dengan pandangan-pandangan di atas. Baginya dosa berkaitan dengan keterputusan relasi antara Allah dan manusia atau pemberontakan manusia terhadap Allah.<sup>23</sup> Kisah taman Eden melukiskan bahwa Allah memberi tanggung jawab agar Adam dan Hawa memanfaatkan dan memeliharanya, tetapi dilanggar hanya dengan makan

buah terlarang. Di sini terjadi dosa manusia. Meskipun dalam pengertian tertentu dosa Adam dan Hawa berkaitan dengan keinginan daging yakni untuk makan buah, tetapi sebelum keinginan daging itu muncul, sudah ada aturan yang diberikan Allah agar mereka taati. Mereka berontak terhadap Allah dan relasi pun menjadi semakin jauh, atau dengan kata lain, manusia tidak mau hidup dalam perintah-Nya.

Dosa menyebabkan kerusakan diri manusia. Akibat dosa adalah maut, dan juga manusia menjadi budaknya.<sup>24</sup> Manusia yang tidak bebas karena berada dalam kuasa dosa ini harus dibebaskan. Pembebas yang dibutuhkan manusia yang dikuasai dosa adalah seseorang yang lebih kuat atau yang berkuasa atas dosa yang telah menguasai diri manusia ini. Dalam pengertian ini tidak ada manusia yang lebih berkuasa atas dosa, karena semua manusia sudah menjadi budak dosa. Akibat dari dosa (kerusakan), dibedakan oleh Ridderbos menjadi dua:<sup>25</sup> (1) kerusakan akibat dosa dalam “manusia batiniah,” *nous*, hati, mengakibatkan “manusia lahiriah,” “tubuh” dan “anggota-anggota tubuh” turut berdosa; (2) manusia lahiriah yakni tubuh, anggota tubuh, berada di bawah kendali dosa, sehingga manusia batiniah (*nous*, hati, kehendak), tidak mampu menahan kuasa dosa yang telah menguasai tubuh. Ridderbos melihat dosa yang menguasai manusia ini ketika dikaitkan dengan Hukum Taurat, justru hukum Taurat memperkokohnya. Maksudnya bukan hukum itu sendiri, tetapi soal tingkat penerapannya. Hukum Taurat dengan ketaatan atau dengan kata ‘harus’ mengandaikan kebangkitan hasrat manusia untuk berbuat dosa. Hukum Taurat dengan tuntutananya justru menjadikan manusia berada dalam kuasa dosa, meskipun pada hakikatnya hukum Taurat itu baik.<sup>26</sup>

### *Hidup di Zaman yang Baru: Menjadi Manusia Baru*

Bila manusia sudah berada dalam posisi tak berdaya atau hidup di zaman ketika semua manusia dikuasai dosa, siapakah yang mampu membebaskan manusia ke posisi yang berdaya atau ke keadaan tidak ada lagi yang memperbudak manusia seperti dosa itu? Inilah pertanyaan Paulus ketika menempatkan Kristus sebagai pusat dalam pemikirannya, sehingga membawa manusia pada posisi keberdayaan atau kelayakan. Tak ada manusia yang dapat mengangkat martabat manusia, karena semua manusia berada dalam posisi tak berdaya dan dikuasai dosa. Di sini Paulus yakin bahwa yang dapat mengangkat manusia dari kuasa dosa dan menjadikannya

layak hanyalah Yesus Kristus, yang merupakan pemenuhan Allah. Di sini manusia memasuki kemanusiaan baru melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Iman akan Allah melalui Yesus Kristus merupakan suatu kewajiban agar dapat menjadi manusia baru ini. Di sisi lain Paulus juga tidak mengabaikan peran Roh Kudus dalam hal menempatkan manusia pada tatanan baru. Roh yang dimaksud adalah kuasa Allah sendiri yang berkerja dalam diri setiap orang karena percaya kepada Kristus.<sup>27</sup> Roh Kristus merupakan sosok penting yang menurut Tom Jakob, Roh itu menghubungkan antara yang sudah dan yang belum.<sup>28</sup>

Untuk memahami posisi manusia pada tatanan yang baru, perlu dipahami Zaman Baru dan Manusia Baru yang dimaksud Paulus. Istilah Zaman Baru dan Manusia Baru harus dipahami dalam konteks *aeon* baru<sup>29</sup> atau keselamatan awal (*the begining process*), menurut Dunn. Berkaitan dengan Zaman Baru ini, Ridderboss menguraikan beberapa hal. *Pertama*, Zaman Baru ini tidak dikuasai dosa. *Kedua*, manusia hidup secara baru. *Ketiga*, ada peran dari Roh. *Keempat*, iman adalah modus eksistensi. Dan yang *terakhir*, hal yang berkaitan dengan kemerdekaan orang Kristen.

Dunn pernah meneliti bagaimana manusia secara individual menjadi bagian dari Manusia Baru bersama Kristus, atau setidaknya terhindar dari dosa dan maut dalam konsep Paulus. Di sini Dunn memberikan tiga jawaban awal yang dapat menjadikan manusia sebagai keluarga baru tersebut. Tiga aspek penting itu adalah sebagai berikut.<sup>30</sup> *Pertama*, berkaitan dengan zaman yang penting klaim Paulus dan juga jemaat Kristen Perdana. Mereka mengklaim bahwa melalui Kristus sudah ada suatu kepastian perubahan dalam melawan dosa dan kematian. Zaman Lama yang ditandai dosa dan maut dilawankan dengan Zaman Baru yang ditandai oleh rahmat dan iman. Manusia mengalami suatu transisi fundamental yang di dalamnya semua dievaluasi dan hal itu mempengaruhi setiap orang serta mengubahnya. Bila dalam kondisi Manusia Lama setiap orang dikuasai dosa lemah, dalam kondisi Manusia Baru orang memiliki kekuatan untuk melawan segala upaya yang dapat membawa manusia pada dosa. *Kedua*, transisi zaman yang penting dari Adam Lama kepada Adam Baru itu harus digemakan dalam hidup manusia. Transisi yang dibuat Kristus sendiri ini harus tercermin pada individu-individu dan komunitas-komunitas mereka sehingga mereka pun melakukan atau mengalami suatu transisi yang sama. *Ketiga*, transisi dari satu zaman ke zaman yang lain ini

memiliki aspek dobel karena transisi tidak terjadi sekali dalam salah satu momen, melainkan dalam dua langkah. Yang pertama, peristiwa transisi itu memiliki *permulaan* dan yang berikut adalah suatu *proses berkelanjutan* dari permulaan yang sudah ada. Ditekankan suatu peristiwa yang lampau, tetapi sekarang peristiwa itu terus berlanjut; konsep ini berkaitan dengan pengertian ‘sudah’ dan ‘belum’, yang sering digunakan Paulus.

Berkaitan dengan bagaimana menjadi Manusia Baru atau mengalami perpindahan zaman dari Zaman Lama kepada Zaman Baru, Dunn membedakan dua tahap dalam proses keselamatan ini, yakni *keselamatan awal* atau *permulaan* dan *proses kelanjutannya* dari apa yang sudah dimulai. *Permulaan* ini terdiri atas tiga pokok penting, yakni (1) orang dapat diselamatkan karena iman, (2) orang bersatu atau tinggal bersama Kristus, dan (3) peran Roh Kudus. Melalui ketiga pokok ini orang mengalami transisi atau mengalami perubahan posisi dari Manusia Lama kepada Manusia Baru. Ini adalah tahap awal, atau keselamatan inisial. Menurut Ridderbos berkaitan dengan bagaimana hidup baru atau menjadi Manusia Baru, manusia harus mencerahkan *nous*, hati, serta tunduknya tubuh serta anggota-anggotanya kepada kehendak Allah. Dari cara hidup yang baru ini ditekankan pentingnya iman sebagai cara hidup yang baru.<sup>31</sup> Iman adalah salah satu cara manusia berada.

Jika manusia sudah berada atau sudah memasuki tahap inisial dalam tatanan keselamatan, bagaimana dengan tahap berikutnya, atau bagaimana manusia berproses melalui keselamatan itu sendiri? Bagaimana manusia dapat bertahan dalam kemanusiaan baru ini? Pemikiran Paulus ini oleh Dunn dijelaskan dengan mengikuti Cullmann tentang proses keselamatan karena karena keyakinan, pengikut (orang beriman) belum tiba, belum sempurna, selalu ada di jalan ‘persimpangan’, di situasi transit (artinya, sudah tetapi belum tiba). Hal ini menentukan pengalaman sedang diselamatkan sebagai suatu proses ‘ketegangan’ eskatologis, suatu ketegangan antara suatu karya yang sudah mulai tetapi belum selesai, antara kepenuhan dan penyempurnaan, antara suatu kesiapsediaan yang tegas dan kesiapan yang masih belum dilakukan. Pandangan yang mendalam ini dan konsekuensinya menjadi jelas seperti halnya manusia yang berproses.<sup>32</sup>

Ada dua pokok penting dalam proses keselamatan yang digarisbawahi Cullmann, sebagai berikut. *Pertama*, ciri tegas teologi Paulus

bukanlah eskatologi, melainkan ketegangan yang merupakan eskatologi yang diubah. Harapan eskatologis yang futuristik merupakan sesuatu yang sudah diwariskan dalam agama Yahudi. Yang baru dalam eskatologinya adalah adanya pembedaan atas yang ‘sudah pasti’ dan yang ‘masih belum’. *Kedua*, digarisbawahi bahwa titik berat eskatologi tidaklah melihat ke depan, melainkan ke belakang, atau paling tidak berada dalam ketegangan di antara keduanya. Dengan demikian, tulisan Paulus secara eskatologis bukanlah karena apa yang masih diharapkan akan terjadi, melainkan karena apa yang sudah diyakini telah terjadi.<sup>33</sup>

Jika manusia sudah ada pada zaman yang baru dan sedang berproses, soal yang kemudian muncul adalah apakah manusia itu akan selalu ada dalam momen berproses itu, ataukah manusia akan selalu ada di *via transit* namun belum tiba di tempat tujuan. Persoalan ini mengantar pada perkara di mana manusia mestinya ‘berlabuh’. Ridderbos menegaskan bahwa kedatangan Kristus dalam sejarah dan proses penggenapan harus dipahami sebagai suatu proses yang tak terpisahkan dari aspek ‘sudah’ maupun ‘akan’.<sup>34</sup> Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kedatangan, yakni *parousia*, epifani, dan apokalipsis. Jika dikaitkan dengan ‘sudah’ dan ‘belum’, kedatangan Kristus dalam kemuliaan-Nya itu sendiri masih bersifat misteri. Tugas manusia adalah menantikan-Nya.

### **Korelasi Konsep Keselamatan**

Diskusi selanjutnya adalah menyangkut bagaimana kedua konsep, *ayii* dan *mobu* serta konsep keselamatan Paulus, dapat dipertemukan, dan demikian juga apakah ada ‘benang merah’ di antara kedua konsep ini yang dapat memperlihatkan keterkaitan serta relevansi.

#### *Persamaan*

Jika dilihat dari sisi kesamaan, konsep *ayii* dan *mobu* serta konsep keselamatan Paulus sama-sama berbicara tentang keselamatan “saat ini”, tanpa mengabaikan kehidupan di akhirat. Manusia ada pada suatu proses menuju pada masa depan. “Saat ini” pada pemikiran Paulus menuntut suatu tindakan fundamental untuk tetap ada pada Zaman Baru yang telah ada. Saat ini, meskipun berada pada *aeon* yang baru, tetapi pengaruh dunia ini masih kuat. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu sikap radikal dalam

hal mengimani Kristus. Demikian juga dalam konsep *ayii* dan *mobu*, pada tahap *mobu* orang Ekagii mesti berusaha untuk mempertahankan posisi *mobu*-nya itu sehingga tidak mengalami perubahan (menjadi *naidi*). Dalam hal ini keduanya memandang “saat ini”, ‘kini’, sebagai momen yang urgen bagi manusia.

Dalam konsep ‘sudah’ dan ‘belum’, manusia berada dalam ketegangan-ketegangan, demikian juga dalam *mobu* manusia mengalami keselamatan yang dinamis, selalu berubah-ubah untuk sampai kepada *ayii*. *Mobu* adalah situasi yang tidak stagnan atau abai. Orang dituntut untuk tetap setia dan konsisten menjalani kehidupannya sesuai dengan yang diajarkan sehingga tetap stabil. Di sinilah kemungkinan *ayii* itu dicapai.

Sementara itu, berkaitan dengan sarana, keduanya memiliki sarana yang dapat mengantar kepada keselamatan eskatologis. Kalau pada suku Ekagii, orang harus hidup berdasarkan *touye* (*ayii*mana), serta nilai-nilai yang diajarkan dan berlandaskan kepada prinsip kehidupan, pada Paulus orang mesti percaya kepada Kristus yang historis. Hal lain yang serupa adalah berkaitan dengan kerinduan akan keselamatan, yaitu bahwa pada Paulus orang Kristen mesti memiliki harapan, sementara pada orang Ekagii mesti memiliki *naididimi*.

Secara tidak langsung, kedua konsep ini mengajak orang untuk melihat masa depan atau *parousia* sebagai suatu tugas dari Tuhan. Sebagai manusia, tugasnya adalah melakukan hal-hal yang dapat mengarahkannya kepada keselamatan pada saat ini. Oleh karena, itu kedua konsep ini berusaha mengajak orang untuk melakukan apa yang menjadi tugas pada saat ini. Paulus mengajak untuk mengimani secara total Kristus yang sudah hadir. Sementara itu, dalam konsep *mobu*, orang juga diajak supaya sungguh-sungguh berjuang menggapai *mobu* dan mempertahankannya.

### *Perbedaan*

Meskipun ada beberapa keserupaan yang dapat dilihat pada kedua konsep ini, dalam kesamaan-kesamaan itu ada juga perbedaan-perbedaan. Bahkan perbedaannya sebenarnya lebih banyak, tetapi disini saya hanya menuliskan hal-hal yang menjadi inti. Ada beberapa hal yang dapat dilihat berkaitan dengan perbedaan yang ada pada keduanya sebagai berikut. *Pertama*, berkaitan dengan objek *naididimi* atau harapan. Bagi orang Ekagii

objek *naididimi* adalah sesuatu yang jauh atau yang akan datang. Sementara itu, pada Paulus objek harapan itu sudah datang pada saat ini dan akan menjadi definitif ketika Tuhan datang untuk kedua kalinya. *Kedua*, yang berbeda adalah berkaitan dengan kabar-kabar keselamatan atau *ayiimana* dalam Ekagii, dan Kristus pada Paulus. Pada orang Ekagii, *ayiimana* itu sumbernya bersifat lisan (belum dituliskan) sementara pada Paulus itu sudah dinyatakan dalam Kitab Suci dan Kristus pun adalah sosok yang nyata.

Perjuangan untuk mempertahankan *mobu* berkaitan bukan hanya dengan hal-hal yang rohani saja, tetapi juga dengan material (jasmani). Hal ini tentu sangat membedakan dengan pandangan Paulus yang lebih menekankan pada iman yang radikal kepada Kristus. Bagi orang Ekagii, *mobu* berkaitan dengan bekerja atau tindakan baik yang dimaksud untuk tindakan memenuhi kebutuhan yang fisik maupun rohani. Orang Ekagii berpandangan bahwa jika tidak ada *mobu* yang bersifat material, mereka pun tidak dapat menggapai *ayii*. Karenanya, bagi mereka kebutuhan akan materi tidak bisa lepas dari usaha manusia untuk *ayiitai*.

## **Penutup**

Keselamatan merupakan harapan setiap orang, demikian juga orang kristiani. Orang berharap untuk bisa mengalami kehidupan yang lebih lama, atau setelah kematian pun ia berharap akan mengalami lagi kehidupan yang lama. Meskipun pertanyaan itu muncul dan telah banyak didiskusikan dalam berbagai penelitian, rasa takut terhadap masa depan yang masih belum jelas itu tetap ada. Akan tetapi, hal yang penting bagi orang Kristen adalah memiliki harapan dan iman yang bertahan, yakni bahwa kehidupan kekal itu ada, sebagai tujuan sekaligus proses yang sedang dijalani. Keadaan tanpa harapan atau tanpa kemauan menjalani proses akan “saat ini” hanya akan membuat hidup manusia kering atau tidak berarti karena kehilangan tujuan serta maknanya. Dengan adanya harapan, bukan hanya untuk masa depan, melainkan juga terhadap “hari ini” atau “saat ini”, manusia dapat mengisi setiap hari, sehingga keselamatan kekal yang akan datang dapat dialaminya sesuai dengan kehendak Tuhan.

## Bibliography:

- Boelaars, Jan. *Manusia Irian, Dahulu, Sekarang, Masa depan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Brunot, A. *Saint Paul and His Message*. New York: Hawthorn Books Publishers, 1959.
- Bunai, Y. Tanimotiyabi. *Mobu dan Jalan menuju Keselamatan Inisial dan Kekal Menurut Suku Mee di Papua*. Elmasme “Gaiya” dan Dewan Adat Daerah Paniai, 2007.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasul bagi Kentuban Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Cousar, Charles B. *The Letter of Paul*. USA: Abingdon Press, 1996.
- Dister, Syukur. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids (USA): Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998.
- Gaiy, Benny. *Zakheus Pakage And His Communities – Indigenous Religious Discourse, Socio-political Resistance, and Ethnohistory of the Me of Irian Jaya*. Amsterdam: Oegstgeest, 1995.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Syalom, Salam, Selamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Marsunu, Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Terj. Hendry Ongkowidjojo dari *Paul: An Outline of His Theology (Paulus: Outwerp van Zijn theologie)*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Stanton, Graham N. *Paul's Gospel*. USA: Cambridge University Press, 2003.
- Tebay, Neles. “Jesus As Iniwai Ibo (The Great Elder Brother) Christology Expressed in the Hymns of Christians of West Papua”. *Exchange Journal of Missiological Research*, Vol. 29, No.4, 2000.

## Endnotes:

- 1 Suku Ekagii adalah salah satu dari 252 lebih suku yang ada di Papua. Suku ini beberapa tahun belakangan hingga sekarang disebut dengan nama Mee.
- 2 Yoseph Tanimotiyabi Bunai, *Mobu dan Jalan menuju Keselamatan Inisial dan Kekal Menurut Suku Mee di Papua*, diterbitkan oleh Elmasme “Gaiya” dan Dewan Adat Daerah Paniai: Paniai, 2007, 87.

- 3 *Ibid.*, 87
- 4 Neles Tebay, "Jesus As *Inivai Ibo* (The Great Elder Brother) Christology Expressed in the Hymns of Christians of West Papua," *Exchange Journal of Missiological Research*, Vol.29, no.4 (2000) 313.
- 5 *Ibid.*
- 6 Kerja oleh Bunai dilihat sebagai salah satu kriteria dasar untuk memperoleh *mobu*. Lih. Bunai, *op.cit.*, 24. Berkaitan dengan sistem berkebun ini, suku Ekagii adalah salah satu suku yang sistem berkebunnya tidak berpindah-pindah. Oleh Boelaars suku Ekagii digolongkan sebagai masyarakat bertani. Jan Boelaars, *Manusia Irian, Dabulu, Sekarang, Masa depan* (Jakarta: Gramedia, 1986) 95.
- 7 Tebay, *loc. cit.*
- 8 Wartel Kayame, wawancara pada 28 Juni 2017 di Paniai (Yagai, Detauwo). Ia adalah seorang katekis di Keuskupan Timika.
- 9 Lih. Benny Giay, *Zakheus Package And His Communities – Indigenous Religious Discourse, Socio-political Resistance, and Ethnohistory of the Mee of Irian Jaya* (Amsterdam: Oegstgeest, 1995) 3.
- 10 Bdk. Giay, *ibid.*
- 11 Bdk. Tebay, *op.cit.*, 314.
- 12 Bunai, *op.cit.*, 27-75.
- 13 Bdk. Tebay, *loc.cit.*
- 14 Lih. Bunai, *op.cit.*, 31-32.
- 15 *Ibid.*
- 16 Wartel Kayame, wawancara pada 28 Juni 2017 di Paniai.
- 17 Lih. Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2008) 35; diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzojo dari Bahasa Belanda *Paulus: Ontwerp van Zijn Theologie* yang judul Inggrisnya *Paul: An Outline of His Theology*.
- 18 Bdk. James D.G. Dunn, *The Teology of Paul the Apostle* (Grand Rapids (USA): Eerdmans Publishing Co., 1998) 319; Dunn mengikuti konsep Bultmann tentang rahmat. Lih. juga Ridderbos, *ibid.*, 188.
- 19 J. Knox Chamblin, *Paulus dan Diri: Ajaran Rasul bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006) 56.
- 20 Bdk. Graham N. Stanton., *Paul's Gospel* (USA: Cambridge University Press, 2003) 176; lih. Charles B. Cousar, *The Letter of Paul* (USA: Abingdon Press, 1996) 91.
- 21 Bdk. Ridderbos., *op.cit.*, 165.
- 22 Bdk. *ibid.*, 145.
- 23 Lih. *ibid.*, 103.
- 24 Bdk. *ibid.*, 110 dan 112.
- 25 *Ibid.*
- 26 *Ibid.*, 144.
- 27 Bdk. Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) 118-119.
- 28 Lih. Tom Jacobs, *Syalom, Salam, Selamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 154.
- 29 Bdk. Ridderbos. *op.cit.*, 213.
- 30 Bdk. Dunn, *op.cit.*, 318.

- 31 Bdk. Ridderbos. *op.cit.*, 265.
- 32 Dunn, *op.cit.*, 465.
- 33 *Ibid.*, 465. Lih. juga Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 518.
- 34 Ridderbos, *op.cit.*, 522.